

BAB VI

PENUTUP

VI.1 Simpulan

Melalui penelitian ini, dapat dilihat bahwa pada dasarnya kebijakan pemerintah Indonesia dan Korea Selatan dalam upaya meningkatkan mutu tenaga pendidik nasionalnya kurang lebih adalah sama, yaitu dengan menetapkan kebijakan sertifikasi dan kualifikasi untuk merekrut tenaga pendidik terbaik. Namun implementasi dari kedua negara cukup berbeda, dan hasil dari kebijakan itu pun menghasilkan *output* yang berbeda. Perbandingan terhadap implementasi kebijakan yang juga menjadi upaya pemenuhan target 4.c SDGs tersebut penulis rangkum sebagai berikut:

1. Secara jumlah, tenaga pendidik sertifikasi di Indonesia dan Korea Selatan cukup jauh berbeda. Jika 100% tenaga pendidik Korea Selatan memiliki sertifikasi penuh secara keseluruhan, di Indonesia bahkan total seluruh tenaga pendidik sertifikasi tidak mencapai 50%. Hal tersebut disebabkan oleh kebijakan pendukung yang dibuat oleh pemerintah Indonesia memiliki beberapa kontradiksi antar satu sama lain, sedangkan kebijakan di Korea Selatan dibuat untuk saling mengikat. Ditambah lagi, pelatihan tenaga pendidik di Korea Selatan merupakan suatu kewajiban yang dilakukan dalam banyak fase hidup profesi tenaga pendidik, berbeda dengan Indonesia. Selain itu, Korea Selatan memiliki lembaga sertifikasi khusus, sedangkan lembaga sertifikasi di Indonesia berasal dari lembaga pelatihan yang ada.
2. Meskipun sama-sama memiliki standar kualifikasi pada jenjang D4/S1, namun nyatanya mutu tenaga pendidik di Korea Selatan jauh lebih baik. Hal itu disebabkan oleh kebijakan bahwa calon tenaga pendidik setidaknya harus melewati pelatihan awal, dan tes dengan pemenuhan kompetensi yang

cukup. Di Indonesia, pelatihan cenderung dimulai saat tenaga pendidik resmi memasuki ranah pekerjaannya. Kompetensi dasar bagi tenaga pendidik juga bukan ketentuan wajib bagi tenaga pendidik Indonesia, namun cenderung digunakan sebagai pendamping kualifikasi D4/S1.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori implementasi kerjasama, dan konsep SDGs sebagai instrumen untuk menjelaskan penelitian terkait kerjasama Indonesia dan Korea Selatan dalam program pertukaran dan pelatihan tenaga pendidik ini. Dengan teori implementasi kerjasama, penulis melihat bahwa kerjasama ini dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik. Hal ini dipengaruhi oleh aktor dan metode yang digunakan. Dalam hal ini, aktor yang dimaksud adalah Korea Selatan, dan metode yang digunakan adalah pertukaran dan pelatihan tenaga pendidik. sebagai *partner* kerjasama, Korea Selatan merupakan pilihan yang tepat untuk dapat membantu Indonesia meningkatkan mutu tenaga pendidiknya.

Ada beberapa faktor yang menjadi keuntungan dengan melakukan kerjasama ini dengan Korea Selatan, seperti perbedaan budaya mengajar. Di Korea Selatan, pembelajaran dilakukan dengan cara yang kreatif dan banyak mengandalkan teknologi, dan alat peraga. Hal ini yang dapat dijadikan pembelajaran oleh para tenaga pendidik Indonesia yang mengikuti pertukaran dan pelatihan kesana. Harapannya, pembelajaran ini dapat dibawa kembali ke Indonesia dengan baik dan dapat diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari. Lalu, tenaga pendidik di Korea Selatan sangat aktif dan komunikatif. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mengoperasikan kelas dengan mengikut sertakan peserta didik untuk turut aktif dalam pembelajaran, dan bukan hanya sebagai penerima materi dari tenaga pendidik. Dalam hal ini, tenaga pendidik Indonesia diajarkan untuk mampu membangun komunikasi dan interaksi yang baik dengan peserta didik mereka. Selain itu, pemilihan metode pertukaran dan pelatihan ini juga sangat berpengaruh bagi pencapaian tujuan tersebut. Dengan kedua metode ini,

tenaga pendidik bias mempelajari banyak hal baru, yang sebelumnya belum pernah dilakukan selama mengajar di Indonesia.

Contohnya seperti membuat alat peraga 4D dalam pelajaran matematika. Di Korea Selatan, tenaga pendidik dilatih untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dengan membuat alat peraga yang dapat digunakan sebagai alat pengajaran di kelas. Jika di Indonesia, pembelajaran matematika cenderung membosankan dan sulit bagi para peserta didik. Tidak heran, jika banyak peserta didik yang tidak tertarik dalam mendalami pembelajaran ini. Hal ini juga disebabkan oleh keterbatasan tenaga pendidik dalam menyampaikan pembelajaran, yang hanya mengandalkan pembahasan dan materi dari buku. Dengan keterampilan membuat alat peraga ini, kedepannya tenaga pendidik diharapkan akan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dalam matematika. Ini merupakan ilmu baru yang harapannya dapat diterapkan dengan baik saat kembali ke Indonesia. Dengan mengikuti pertukaran dan pelatihan ini, para tenaga pendidik berkesempatan untuk merasakan dan melakukan setiap kegiatan secara langsung. Berbeda halnya jika metode yang digunakan adalah mengikuti seminar atau pertemuan semacamnya. Dalam hal ini, ilmu yang didapat hanya sebatas pemahaman tanpa praktik langsung. Sehingga metode pertukaran dan pelatihan tenaga pendidik merupakan metode paling efektif dalam upaya peningkatan mutu tenaga pendidik.

Lalu, dengan adanya kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Korea Selatan melalui program pertukaran dan pelatihan tenaga pendidik, penulis merangkum beberapa manfaat yang didapatkan melalui kegiatan tersebut. Adapun manfaat adanya pertukaran dan pelatihan tenaga pendidik dengan Korea Selatan adalah meningkatkan kompetensi dasar tenaga pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial tenaga pendidik. Hal itu didapatkan melalui pembelajaran bahasa dan budaya asing, jalinan hubungan dengan warga negara asing sebagai rekan sejawat, penerapan sistem pembelajaran baru yang diadopsi dari negara mitra, dan peningkatan etos kerja yang diadopsi dari

pengalaman menetap di negara mitra. Dengan adanya program pertukaran dan pelatihan dengan Korea Selatan, peserta dari Indonesia mendapat ilmu untuk dapat mengajarkan kepada murid ajarannya untuk dapat secara bebas menyampaikan pendapatnya dan lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Saat pemenuhan terhadap kompetensi dasar tenaga pendidik terpenuhi, maka mutu tenaga pendidik akan menjadi lebih baik. Saat mutu tenaga pendidik meningkat, maka target 4.c SDGs dapat tercapai.

Dengan adanya kerjasama ini, indikator-indikator yang terdapat dalam target 4.c SDGs pun dapat dipenuhi satu-persatu. Meskipun begitu, kebijakan pemerintah Indonesia juga sangat diperlukan untuk dapat memberhasilkan semua ilmu yang telah didapat. Dalam artian, kebijakan-kebijakan yang pemerintah buat, harus lebih mendukung tenaga pendidik. seperti di Korea Selatan yang contohnya dapat diambil sebagai pembelajaran. Dalam hal ini, penulis menilai bahwa bukan hanya tenaga pendidik Indonesia yang perlu membenahi diri, namun juga pemerintah Indonesia.

VI.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan ditujukan kepada para pemangku kebijakan, yang bertugas dalam menghasilkan regulasi terhadap keberlangsungan profesi tenaga pendidik. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa yang perlu membenahi diri bukan hanya tenaga pendidik itu sendiri, namun juga kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk mengatur segala sesuatu tentang tenaga pendidik. Jika kebijakan yang diciptakan masih kontradiktif pada satu sama lain, maka meningkatkan mutu tenaga pendidik secara menyeluruh akan cukup sulit dilakukan, meskipun tidak mustahil.

Adapun beberapa hal terkait kebijakan Korea Selatan yang menurut penulis patut untuk dijadikan pembelajaran oleh pemerintah Indonesia antara lain, adalah (1) Menjadikan standar pelatihan dan sertifikasi yang lebih baik. Terutama yang mendukung pemenuhan standar kompetensi sebagai tenaga pendidik. Dapat dilihat di Korea Selatan, bahwa kebijakan sertifikasi yang dibuat sangat ketat dan mengikat tenaga pendidik. Kebijakan sertifikasi ini merupakan hal yang wajib untuk dimiliki oleh setiap tenaga pendidik, tidak heran jika 100% tenaga pendidik di Korea Selatan memiliki izin dan sertifikasi mengajar. (2) Selain itu, rotasi tenaga pendidik juga dapat diperkuat, namun tidak terbatas oleh zonasi. Sehingga wilayah terjauh pun dapat dijangkau oleh tenaga pendidik yang bermutu.

Di Korea Selatan, rotasi tenaga pendidik dilakukan secara berkala dalam rentang waktu tertentu. Dengan begitu, tenaga pendidik bermutu tidak hanya terpusat di kota-kota besar, namun juga kota-kota kecil lainnya. Hal ini juga mampu menjawab target 4.c yang berkaitan dengan pemerataan jumlah tenaga pendidik bermutu di setiap wilayah. (3) Penyediaan sarana pendukung untuk menunjang kompetensi tenaga pendidik juga sangat diperlukan, sehingga tenaga pendidik mampu terus mengasah potensi dirinya untuk pembelajaran yang lebih baik. Di Korea Selatan, untuk melatih tenaga pendidik dalam bidang matematika, pemerintah memiliki *math-fun centre*, sehingga tempat untuk pelatihan sudah jelas. Sarana ini sangat baik bagi tenaga pendidik yang berniat untuk meningkatkan kapasitas dirinya dalam pengajaran. Indonesia perlu untuk melakukan hal yang sama, sehingga tenaga pendidik bukan hanya memiliki bekal kompetensi yang baik, namun juga memiliki sarana pendukung untuk meningkatkan kemampuan diri yang memadai.

Selain itu, saran dari penulis adalah untuk lebih sering melakukan kegiatan pertukaran dan pelatihan tenaga pendidik dengan Negara lain, yang memiliki kompetensi yang baik dalam bidang pendidikan. Alasannya adalah, dari sekian rangkaian kegiatan kerjasama pendidikan yang berkaitan dengan tenaga pendidik, penulis menilai kegiatan ini yang paling berkontribusi terhadap perbaikan mutu

tenaga pendidik. Pertama, karena metode yang dilakukan setiap negara berbeda, maka akan banyak ditemukan pembelajaran baru bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan kompetensi dirinya. Hal ini sudah penulis jelaskan sebelumnya, bahwa praktik yang dilakukan langsung oleh tenaga pendidik dalam rangka pertukaran dan pelatihan ini sangat bermanfaat jika diterapkan di Indonesia. Lalu, kedua, kegiatan ini sudah mencakup beberapa bentuk kegiatan lainnya, seperti pengadaaan, seminar, *workshop*, maupun pertemuan lainnya yang juga bisa dimanfaatkan sebagai alternatif upaya dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik. Sebagai metode *wholepackage*, maka pertukaran dan pelatihan ini merupakan alternative terbaik dalam upaya meningkatkan mutu tenaga pendidik